

BAB IV

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TAFSIR AL-AZHAR SURAH AN-NUUR AYAT 30 DAN 31

A. Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Azhar

H. Ramayulis dan H. Samsul Nizar dalam buku mereka yang berjudul *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* menjelaskan pandangan seorang Hamka tentang pendidikan (Islam), “Pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.”¹

Melalui pendidikan manusia mampu menciptakan peradaban yang tinggi dan mengenal eksistensi dirinya, baik sebagai makhluk individu, sosial, maupun berTuhan.² Apabila dirujuk pada sumber akhlak (wahyu), maka ditemukan berbagai macam akhlak, yaitu sebagai berikut

1. Akhlak kepada Allah, yang terdapat dalam Q.S. an-Nisa’/4: 36.
2. Akhlak kepada rasulullah, yang terdapat dalam Q.S. al-Ahzab/33: 56-57.
3. Akhlak kepada diri sendiri, yang terdapat dalam Q.S. al-Mudatsir/74: 1-5.
4. Akhlak kepada antarsesama manusia, makhluk dan lingkungan sekitarnya, yang terdapat dalam Q.S. an-Nisa/4: 36.

¹H. Ramayulis dan H. Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Padang: Quantum Teaching, 2005), h. 266.

²*Ibid.*, h. 265.

Di sini penulis hanya mengambil beberapa ayat saja dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan pendidikan akhlak yang terdapat dalam tafsir al-Azhar secara umum, yaitu sebagai berikut.

1. Akhlak kepada Allah

a. Q.S. an-Nisa'/4: 36

“Dan sembahlah olehmu akan Allah.”(pangkal ayat 36). Hendaklah tegakkan ibadat, hendaklah engkau sadar selalu bahwa engkau ini adalah *'abdun*, yaitu hamba dari Allah dan Dia adalah *ma'budmu*, yaitu tempat menghadapkan sembah. Kalau ini telah disadari, kelak dengan sendirinya segala gerak gerik kehidupan kita telah jelas tujuannya, yaitu mencapai ridha Allah.

“Dan janganlah kamu persekutukan dengan Dia sesuatu jua pun.”. Artinya jangan musyrik. Jangan memandang ada sesuatu yang lain dari Allah mempunyai pada sifat-sifat ketuhananan, menolong melepaskan dari kesulitan dan membawa kemanfaatan lalu yang lain itu disembah dan dibesarkan pula.

Pada Q.S. an-Nisa'/4: 36 ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Akhlak kepada Allah itu yaitu Allah lah yang berhak disembah dan jangan menyekutukan-Nya dengan yang lain.

2. Akhlak kepada rasulullah

a. Q.S. al-Ahzab/33: 56-57

Imam Nawawi menjelaskan di dalam kitab beliau yang terkenal *al-Adzkaar* bahwa kalau mengucapkan shalawat kepda Nabi sertailah sekali dengan salam. Supaya lengkap maksud Q.S. al-Ahzab/33: 56 ini terjalankan. Dan janganlah bakhil sehingga jika disebut orang nama Nabi tidak disambut dengan

shalawat dan salam. Biar pun 100 kali namanya disebut orang, 100 kali pulalah ucapan shalawat dan salam untuknya, “*Shallahu ‘alaihi wa sallamu.*”

“*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan rasul-Nya dikutuklah mereka oleh Allah di dunia dan di akhirat.*” (pangkal ayat 57). Tentu saja dalam ayat ini disebut menyakiti Allah, bukanlah diartikan dan difahamkan sebagai biasa. Menyakiti Allah artinya ialah sengaja mengolok-olokkan perintah-Nya atau menyesali takdir-Nya, mengomel dan merasa kecewa atas ketentuan yang Dia terapkan.³

Dalam surah ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa akhlak seseorang kepada rasul Allah seharusnya adalah selalu bershalawat kepadanya dan tidak menyakitinya dengan artian selalu mengikuti ajaran yang dibawanya.

3. Akhlak kepada diri sendiri

a. Q.S. al-Muddatsir/74: 5

Dalam ayat ini disebut *ar-rujza* kita artikan dengan arti yang dipakai oleh Ibrahim an-Nakha’i dan adh-Dhahhak, yaitu hendaklah engkau jauhi dosa. Tetapi menurut riwayat Ali bin Abu Thalhah yang dia terima dari Ibnu Abbas, *ar-rujza* di sini artinya lebih khusus, yaitu berhala.

Arti yang dipakai oleh Ibnu Abbas ini pun harus menjadi pegangan kita juga. Sebab syarat utama dari kemenangan dan keberhasilan da’wah dan peringatan kepada manusia, terutama kaum musyrikin yang tersesat itu adalah

³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz xxii, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006), H. 89-90.

dari semula harus menjauhi kebiasaan mereka yang hendak diberantas dan diruntuhkan itu.⁴

Dalam Q.S. al-Muddtasir/74: 5 ini dapat disimpulkan akhlak seseorang kepada dirinya sendiri adalah menjauhi perbuatan dosa, tidak mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang musyrik.

4. Akhlak kepada antarsesama, makhluk dan lingkungan sekitarnya

a. Q.S. an-Nisa'/4: 36

"Dan sembahlah olehmu akan Allah."(pangkal ayat 36). Hendaklah tegakkan ibadat, hendaklah engkau sadar selalu bahwa engkau ini adalah *'abdun*, yaitu hamba dari Allah dan Dia adalah *ma'budmu*, yaitu tempat menghadapkan sembah. Kalau ini telah disadari, kelak dengan sendirinya segala gerak gerik kehidupan kita telah jelas tujuannya, yaitu mencapai ridha Allah.

"Dan janganlah kamu persekutukan dengan Dia sesuatu jua pun." Artinya jangan musyrik. Jangan memandang ada sesuatu yang lain dari Allah mempunyai pada sifat-sifat ketuhananan, menolong melepaskan dari kesulitan dan membawa kemanfaatan lalu yang lain itu disembah dan dibesarkan pula.

Lanjutan ayat, *"Dan kedua ibu bapak hendaklah berlaku baik."* Berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih. Inilah yang kedua sesudah taat kepada Allah. Sebab dengan perantaraan kedua beliaulah Tuhan Allah telah memberimu nikmat yang besar yaitu sempat hidup di dalam dunia ini.

Kemudian lanjutan ayat lagi, *"Dan keluarga karib."* Yaitu saudara-saudara seibu seapak, atausebapak saja atau seibu saja, saudara dari bapak laki-

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz xxix, (Jakarta: PT Citra Serumpun Padi, 2002), h. 203.

laki dan perempuan, saudara dari ibu laki-laki dan perempuan dan lain-lain, berbuat baiklah selalu dengan mereka. Mereka itulah yang disebut juga *ulul-azham*, berarti kasih bertali sayang.

“Dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin.” Sekarang diperingatkan lagi bahwa anak-anak yatim itu adalah beban bagi keluarganya yang dekat. Terutama jika ibu si yatim itu bersuami lagi, hendaklah suami ibunya itu memandangnya sebagai anak sendiri.

“Dan tetangga dekat dan tetangga jauh.” Hubungan yang baik dengan tetangga atau *jiran* adalah hal yang mempertinggi budi dan memperluas pergaulan. *“Dan sahabat di samping”*. Ada ahli tafsir mengartikannya isteri sendiri, sebab dialah sahabat di samping kita siang dan malam, tetapi ahli tafsir lain mengatakan ini bukan isteri, meskipun memang dia hidup di samping kita.

“Dan anak jalan.” Disebut *Ibnu Sabil*. Umum ahli tafsir memberinya tafsir orang yang sedang musafir untuk maksud-maksud yang baik, menambah pengalaman dan ilmu, atau mahasiswa yang meninggalkan kampung halaman, menuntut ilmu ke kota dan negeri lain.⁵

Pada surah di atas dapat diambil kesimpulan seseorang harus selalu berlaku baik kepada siapapun, terutama kepada ibu bapak, sesama manusia maupun alam sekitar tempat tinggalnya.

⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz v, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), h. 77-83.

B. Materi Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Azhar Surah An-Nuur Ayat 30 dan 31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



1. Analisis kandungan surah an-Nuur ayat 30 dan 31 dalam tafsir al-Azhar

a. Surah an-Nuur ayat 30

Tujuan Islam ialah membangunkan masyarakat Islam yang bersih sesudah terbangun rumahtangga yang bersih. Hamka menerangkan pada ayat 30 ini bahwa usaha yang pertama ialah menjaga penglihatan mata. Jangan mata diperliar! Pandangan pertama tidaklah disengaja. Namun orang yang beriman tidaklah menuruti pandangan pertama dengan pandangan kedua. Kedua ialah

memelihara kemaluan atau kehormatan diri. Karena alat kelamin adalah amanat Allah yang disadari oleh manusia yang berakal apa akan gunanya. Menahan penglihatan mata itu adalah menjamin kebersihan dan ketentraman jiwa.

Jadi di sini penulis dapat menyimpulkan bahwa ada dua hal yang harus di jaga dalam berakhlak, yaitu pertama menjaga pandangan dan kedua menjaga kemaluan atau kehormatan diri.

b. Surah an-Nuur ayat 31

Pada ayat 31 Hamka menjelaskn bahwa disuruh pula nabi menerangkan kepada kaum perempuan supaya dia pun terlebih lagi hendaklah memelihara penglihatan matanya, jangan pula pandangannya diperliar. Tunjukkanlah sikap sopanmu pada pandangan matamu. Sebab pandangan mata wanita itu ialah, “Rama-rama terbang di dusun, anak Keling bermain kaca. Bukan hamba mati diracun, mati ditikam si sudut mata.”

Hal ini Allah memperingatkan kepada orang yang beriman, artinya yang ini mempunyai dasar kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan kepada nilai kemanusiaan, baik laki-laki atau perempuan. Orang yang beriman tidaklah dikendalikan oleh syahwat nafsunya. Jika sekiranya berbahaya pandangan laki-laki, niscaya sepuluh kali lebih berbahaya lagi ditikam sudut mata perempuan. Seperti dalam syair, “Ke pekan ke Payakumbuh, membeli ikan tenggiri. Kalau tak nampak tanda sungguh, takutlah laki-laki menghampiri.

Peringatan kepada perempuan, selain menjaga penglihatan mata dan memelihara kemaluan, ditambah lagi yaitu janganlah dipertontonkan perhiasan mereka kecuali yang nyata saja. Cincin dijari, muka dan tangan, itulah perhiasan

yang nyata. Artinya sederhana dan tidak menyolok dan menganjurkan. Hamka menerangkan pula bahwa hendaklah selendang (kudung) yang telah memang tersedia ada dikepala itu ditutupkan kepada dada.

Kehidupan modern adalah pergaulan yang amat bebas diantara laki-laki dan perempuanlah permulaan dari penyakit yang tidak akan sembuh selama-lamanya, sampai hancur pribadi dan hilang kendali atas diri. Menjadilah kita orang yang kotor. Orang dipaksa mesti sopan dan berpekerti halus terhadap wanita, tetapi pintu-pintu buat mengganggu syahwat dibuka selebar-lebarnya. Mode-mode pakaian wanita terlepas sama sekali dari kendali agama.⁶

Dalam ayat 31 ini diperintahkan menutupkan selendang kepada *juyub* artinya lubang yang terbuka. Kemudian diterangkan pula kepada siapa perempuan hanya boleh memperlihatkan perhiasannya. Dia hanya boleh memperlihatkan perhiasannya kepada,

- 1) Suaminya sendiri
- 2) Kepada ayahnya
- 3) Kepada bapa suaminya (mertua laki-laki)
- 4) Kepada anaknya sendiri
- 5) Kepada anak suaminya (anak tiri dari perempuan itu)
- 6) Kepada saudara laki-laki mereka
- 7) Anak laki-laki dari saudara laki-laki
- 8) Anak laki-laki dari saduara perempuan (keponakan)
- 9) Sesama wanita

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz xviii, (Jakarta: PT Citra Serumpun Padi), h. 178-179.

- 10) Hamba sahaya, budak (semasih dunia mengakui perbudakan)
- 11) Pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyaikeinginan
- 12) Anak-anak yang belum melihat tegasnya, belum tahu apa bagian yang menggiurkan syahwat dan tubuh perempuan.

Dengan ayat ini teranglah bahwa berhias tidak dilarang bagi wanita. Kalau dia wanita, dia mesti ingin berhias. Agama tidaklah menghambat, instink atau maluri. Setiap wanita cantik, dan kelihatan cantik. Perhiasan pun tidak sama dahulu dengan sekarang, tetapi dasar keinginan berhias tidak berbeda dahulu dengan sekarang.

Mata perhiasan yang zahir itu. Nabi Muhammad telah mengatakan kepada Asma binti Abu Bakar as-Shiddiq demikian, *“Hai Asma, sesungguhnya perempuan kalau sudah sampai masanya berhaidh, tidaklah dipandang dari diri kecuali ini.”* (Lalu beliau isyaratkan mukanya dan kedua telapak tangannya)⁷

Pada ayat 31 ini penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang diperintahkan adalah menjaga pandangan, menjaga kehormatan diri, tidak berlebihan dalam berhias dan menutup aurat sesuai dengan yang diatur oleh Al-Qur'an.

2. Pendidikan akhlak dalam surah an-Nuur ayat 30 dan 31

a. Menjaga pandangan

Penglihatan adalah pintu terbesar menuju hati dan indera tercepat untuk sampai ke sana. Oleh karena itu, banyak terjadi kesalahan akibat penglihatan. Selain itu, penglihatan harus diwaspadai, menahannya dari hal-hal yang

⁷*Ibid.*, h. 181-182.

diharamkan dan dikhawatirkan menimbulkan fitnah adalah perkara yang diwajibkan.⁸

Imam Ar'Razi mengatakan jika ada yang bertanya, kenapa Allah mendahulukan memejamkan mata dan mengakhirkan menjaga kemaluan? Kami jawab: Karena memandang adalah penyebab awal zina dan sarana perbuatan keji. Memandang lebih banyak terjadi dan hampir tidak bisa dihindari.⁹

b. Memelihara kemaluan atau kehormatan diri

Memelihara kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (*qalbu*) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.¹⁰

Allah telah memilih manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sejatinya manusia itu akan sanggup mengurus kerahmatan di muka bumi, mengeksplorasi, mengolah dan memanfaatkan semua yang *mawjud* di muka bumi. Manusia yang dapat mempersiapkan diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk tidak merusak alam dan ekosistem yang telah diciptakan Tuhan untuk manusia. Allah sangat memuliakan manusia dan semestinya pula manusia menghormati dan memuliakan dirinya, seperti firman Allah dalam Q.S. al-Isra'/17: 70 yang berbunyi.

⁸Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Al-Qur'an*, Jilid 6, (Lebanon: Darul Kitab Al-Ilmiah, 2010), h. 205-206.

⁹*Ibid.*, h. 614.

¹⁰Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia. 2010), h. 105.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنْ
 الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٥٠﴾

Ayat ini menggunakan kata *لقد* yang bermakna sungguh, atau kata sumpah sebagai penguat kata, dan disertai pula dengan kata *كرّمنا* yang digandakan ‘*ain fi’ilnya*. Sebagaimana lazimnya, kalimat yang digandakan ‘*ain fi’ilnya* berfaedah banyak atau *bina taksir* dalam ilmu *sharaf*. Jadi, dapat dikatakan maknanya, “Sungguh Kami (Allah) telah banyak memuliakan bani Adam”, diantaranya kemuliaan itu manusia akan dapat menaklukkan daratan dan lautan dengan izin Allah untuk memenuhi tuntunan kehidupannya. Allah melebihkan kemuliaan-Nya bagi manusia dibanding dengan makhluk lainnya. Dengan demikian. Allah sebagai pencipta manusia sangat memuliakan dan menghormati eksistensi manusia. Untuk itulah manusia, dituntut memuliakan dirinya supaya manusia akan tinggi derajatnya dan lebih mulia daripada makhluk-makhluk lainnya. Apabila manusia telah berhasil memproses dirinya dengan baik dan benar, niscaya dia telah menemukan hakikat diri dan jati dirinya dan citra diri yang hakiki.¹¹

c. Tidak berlebihan dalam berhias

Berhias dan memerhatikan penampilan menurut batas yang wajar adalah suatu yang baik. Karena Allah itu indah mencintai keindahan, dan Dia senang bekas nikmat-Nya kepada hamba-Nya diperlihatkan. Yang dilarang oleh ajaran Islam adalah berelebihan dalam berhias dan berdandan, dan mempercantik diri

¹¹H. Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Pripurna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), h. 263-264.

untuk mencari perhatian manusia, ini dapat menyebabkan manusia itu sombong dan takabur.¹²

Wanita dilarang mempertontonkan perhiasan. Sebab dapat mengundang hal-hal negatif. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Q.S. al-Ahzab/: 33. Tabarujj atau berlebihan adalah menampakkan perhiasan yang disukai yang dapat menggiurkan gairah lelaki, yang mengantarkan naluri condong memperhatikan kepadanya. Agar wanita tidak menjadi sumber fitnah, hendaklah selalu menjaga diri, menjauhi sifat dan perilaku tabaruj.

Apabila seorang wanita memakai kosmetik dan wewangian ketika keluar rumah, maka yang demikian termasuk bagian dari tabaruj. Rasulullah menegaskan, sebaiknya kaum wanitakeluar rumah dengan mengenakan pakaian sederhana tanpa wewangian. Bahkan pergi ke mesjid pun harus mengenakan pakaian sederhana pula.¹³

d. Menutup aurat

Pakaian adalah sesuatu yang paling dahulu terlihat pada penampilan seseorang. Dalam hal ini, agama menggarisbawahi bahwa pakaian, disamping berfungsi sebagai penutup aurat dan hiasan (Q.S. Al-A'raf/7: 26) juga sebagai pelindung dari sengatan panas dan dingin (Q.S. an-Nahl/16: 81). Di samping itu, ia juga berfungsi untuk menunjukkan identitas yang membedakan seseorang atau kelompok dengan orang atau kelompok lain (Q.S. al-Ahzab/33: 59).¹⁴

¹²Muhammad Abdurrahman, *Ahlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, h. 225.

¹³Aba Firdaus Al-Halwani, *Pesan buat Ukhti Muslimah: Selamatkan Dirimu dari Tabarujj*, (Yogyakarta: LeKPIM, 1999), h.15.

¹⁴*Ibid.*, h. 314.

Di dalam Islam diatur bagaimana akhlak berpakaian sesuai menurut syariat. Untuk kaum lelaki batas aurat mulai pusat hingga lutut. Ini berlaku baik ketika shalat atau di luar shalat. Sedangkan untuk kaum wanita wajib menutup aurat mulai dari ujung rambut hingga ke ujung kaki, kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Menutup aurat tidak sama dengan membalut tubuh, karena menutup aurat dan membalut tubuh adalah terminologi yang berbeda.¹⁵

Hamka menjelaskan dalam tafsir al-Azhar bahwa janganlah dipertontonkan perhiasan mereka kecuali yang nyata saja. Cincin di jari, muka dan tangan, itulah perhiasan yang nyata. Artinya yang sederhana dan tidak mencolok. Kemudian kerudung yang ada dikepala ditutupkan sampai kedada.¹⁶

Dalam Islam diatur bagaimana akhlak berpakaian sesuai menurut syariat. Untuk kaum lelaki batas aurat mulai pusat hingga lutut. Ini berlaku baik ketika shalat atau diluar shalat. Sedangkan untuk kaum wanita wajib menutup aurat mulai dari ujung rambut hingga keujung kaki, kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Kriteria berpakaian dalam Islam adalah sebagai berikut.

- 1) Pakaian itu dapat menutupi seluruh anggota badannya (tanpa menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya) kecuali apa yang dibolehkan oleh agama, yaitu telapak tangan dan wajah untuk wanita,
- 2) Pakaian yang dipakai sebaiknya tebal dan tidak tembus pandang,
- 3) Pakaian yang dipakai harus lebar dan tidak ketat agar tidak nampak bentuk tubuh,

¹⁵*Ibid.*, h. 229.

¹⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*...., Juz xviii, h. 179.

- 4) Pakaian antara lelaki dan wanita tidak serupa (harus dapat membedakan mana pakaian lelaki dan mana pakaian wanita),
- 5) Tidak menyerupai pakaian orang kafir,
- 6) Pakaian yang digunakan tidak menyolok mata dan tidak untuk menunjukkan popularitas sehingga menarik perhatian orang,
- 7) Wanita dilarang menggunakan perfume kecuali untuk kepentingan suaminya di rumah,
- 8) Pakaian itu berfungsi sebagai alat untuk menutup aurat bukan sebagai perhiasan yang menunjukkan kemewahan.¹⁷

C. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Surah An-Nuur Ayat 30 dan 31

Pada penafsiran Hamka di atas terdapat beberapa tujuan pendidikan akhlak dalam surah an-Nuur ayat 30 dan 31, yaitu sebagai berikut.

- a. Ketentraman dalam pergaulan
- b. Kebebasan yang dibatasi oleh aturan syara'
- c. Penjagaan yang mulia kepada setiap pribadi, baik laki-laki maupun perempuan
- d. Membawa manusia naik ke atas puncak kemanusiaan, bukan membawanya turun ke bawah, menghilangkan ciri-cirinya sebagai insan.
- e. Pertanggungjawaban memelihara iman yang sama diperintahkan Allah kepada laki-laki dan perempuan.¹⁸

¹⁷Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h, 229.

¹⁸*Ibid.*, h. 184-185.

D. Metode Pendidikan Akhlak dalam Surah An-Nuur Ayat 30 dan 31

Pendidikan akhlak dalam tafsir al-Azhar surah an-Nuur ayat 30 dan 31 lebih mengarah kepada metode, yaitu sebagai berikut.

a. Metode Nasihat

Metode nasihat dalam Q.S.an-Nuur ayat 30 dan 31 dalam tafsir al-Azhar terlihat bagaimana Hamka menyampaikan penjelasan tafsirnya seperti, nasihat-nasihat yang disampaikan kepada laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dalam penjelasan Hamka, yang diperingatkan oleh Islam kepada ummatnya yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan ialah supaya mata jangan diperliir, kehormatan diri dan kemaluan hendaklah dipelihara, jangan menonjolkan perhiasan yang seharusnya tersembunyi, jangan membiarkan bagian yang terbuka, tetapi tutuplah baik-baik.

b. Metode *Amtsāl*

Amtsāl adalah membuat pemisalan, perumpamaan dan bandingan. Metode *amtsāl* yaitu memberi perumpamaan yang abstrak kepada yang lain yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut.¹⁹ Seperti yang terdapat dalam tafsiran Hamka misalnya perumpamaan syair-syair, sebagai berikut.

Nabi menerangkan kepada kaum perempuan supaya dia pun terlebih lagi hendaklah memelihara penglihatan matanya, jangan pula pandangannya diperliar. Tunjukkanlah sikap sopanmu pada pandangan matamu. Sebab pandangan mata wanita itu ialah, “Rama-rama terbang di dusun, anak Keling bermain kaca. Bukan hamba mati diracun, mati ditikam si sudut mata.”

¹⁹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 216-217.

Pada tafsir Al-Azhar metode pendidikan akhlak yang digunakan tidak tertulis dengan jelas di dalam tafsir tersebut, bahkan tidak ada metode yang dituliskan. Seperti halnya di dalam surah an-Nuur ayat 30 dan 31, metode pendidikan akhlaknya adalah hasil dari analisis penglihatan penulis sendiri tidak ada dituliskan Hamka dalam penafsirannya.